Kelanjutan dari Bab : Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno

CAHAYA ITU TERBIT DARI MOJOWARNO

Bupati Mojokerto :

RAA Kromodjojo Adinegoro

Hasil Karya dan Pendukung Pembangunan

di MOJOWARNO

Abdul Rasjid

2018

Kelanjutan dari Bab : "Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno"

CAHAYA ITU TERBIT DARI MOJOWARNO

BUPATI MOJOKERTO : RAA KROMODJOJO ADINEGORO

Hasil Karya

Dan Pendukung Pembangunan

di Mojowarno

Abdul Rasjid

2018

Bupati Mojokerto : RAA KROMODJOJO ADINEGORO
Hasil Karya Dan Pendukung Pembangunan di Mojowarno

PRAKATA

Bab ini merupakan kelanjutan dari Bab sebelumnya yang berjudul : "Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno".

Jadi sangat disarankan agar terlebih dahulu membaca Bab tersebut, agar dapat menyambung mata rantai pembahasannya.

KARYA DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN PROYEK DI MOJOWARNO

Raden Aersadan nama kecilnya, Jumeneng Bupati Mojokerto dengan masa jabatan terlama dari tahun 1866 sampai dengan tahun 1894, nama gelar : Raden Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro III.

RAA Kromodjojo Adinegoro III lahir di Surabaya, beliau adalah putera ke-5 dari Raden Bagus Anom, Jumeneng Bupati Pertama Surabaya tahun 1831 – 1859, dengan nama gelar : Raden Adipati Kromodjojo Adinegoro II, bagi masyarakat Surabaya saat itu dikenal dengan nama gelar "Kanjeng Genteng".

Jika baptisan kudus pertama, yang dilakukan oleh orang Kristen Jawa Jemaat Wiyung terjadi pada tanggal 12 Desember 1843 yang dipimpin oleh Pendeta Meyer di Gereja Jemaat Belanda di Surabaya[1], maka peristiwa bersejarah tersebut terjadi dalam masa pemerintahan Bupati Surabaya RA Kromodjojo Adinegoro II (R. Bagus Anom/Kanjeng Genteng).

Bahkan, ketika R. Paing Wiryoguno dan sanak saudaranya pada tanggal 13 April 1844 melakukan baptisan kudus di Surabaya, yang dipimpin oleh Pendeta Van Meyer[2], pada saat itu dalam masa pemerintahan Bupati Surabaya RA Kromodjojo Adinegoro II.

Menurut catatan yang dihimpun oleh Widodo Achmad Soesandi[3], RAA Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan) sebelumnya menjabat sebagai Bupati Lamongan tahun 1863 – 1866, berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda tanggal 20 September 1863 Nomor : 6. Kemudian sejak adanya Besluit dari Gouverneur Generaal tanggal 24 Desember 1866, Nomor : 5, maka Raden Aersadan dipromosikan menjadi Regent (Bupati) Mojokerto.

Dalam masa pemerintahan ayahandanya sebagai Regent (Bupati) Surabaya, RAA Kromodjojo Adinegoro III mendapat kesempatan magang untuk mendapatkan pengetahuan praktis tentang kegiatan pemerintahan. Beliau mulai magang kerja pada tanggal 28 Agustus 1855 sampai dengan tanggal 9 Desember 1855. Saat itu Pemerintah Hindia Belanda menempatkan pegawai tinggi Hoofd Ingenieur dari Waterstaat yaitu tuan H. De Bruyn.

RAA Kromodjojo Adinegoro III dari awal karyanya, baik sebelum maupun pada saat menjabat sebagai Bupati Mojokerto telah ikut serta dalam pola induk/rencana kerja Pemerintahan Gouverneur Generaal (G.G.) yang antara lain :

1. Pada tanggal 18 Juli 1855, RAA Kromodjojo Adinegoro III ikut serta dalam rombongan yang melaksanakan inspeksi ke saluran irigasi, dimulai dari Kabupaten Malang – Residenctie Pasuruan, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Kediri dan Brebek – Residenctie Kediri dan Mojokerto – Residenctie Surabaya.

   Perencanaan irigasi tersebut dimaksudkan agar semua aliran sungai bermuara ke Sungai Brantas, dan akan dibuat Sluis Lengkong (Dam Air Lengkong) yang kemudian akan dijadikan pengaturan pembagian aliran sungai dan selokan dalam Kota Surabaya, dan Landstrek Sidoarjo (saat itu masih termasuk wilayah Kabupaten Surabaya).

Dam Air Lengkong tersebut dikenal dengan nama “Rolak Songo” terletak di sebelah timur dan utara kota Mojokerto. Bangunan lama untuk mengatur irigasi persawahan dan pengaturan saluran pengairan kota Mojokerto masih dilestarikan sebagai peninggalan barang-barang kuno.

2. Dalam pola induk/rencana kerja tersebut di atas, yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah Regent (Bupati) Surabaya yaitu RA Kromodjojo Adinegoro II (Raden Bagus Anom), ayahanda RAA Kromodjojo Adinegoro III karena ditunjuk sebagai pimpinan pelaksana dan sekaligus membuat peratuan pengairan Dam Lengkong (Rolak Songo) di atas.

   Pola induk telah dibuat blueprint/kaart (denah) irigasi dan semuanya disampaikan untuk pertanggungjawaban kepada :

   (1) Kepala wilayah (Bupati) tersebut di atas.

   (2) Hoofd Ingenieur adalah tuan H. de Bruyn dari Waterstaat.

   (3) Resident Surabaya.

3. Pada tanggal 22 Agustus 1834, RAA Kromodjojo Adinegoro III mendapat tugas dinas, mendampingi perjalanan dinas Gouverneur Generaal, tuan J.E. Baud, ke Pakis dengan kendaraan kuda dan meluangkan waktu memeriksa “Candi Jago”.

4. Pada tahun 1860 berdasarkan pola induk/rencana kerja G.G. di wilayah Resident Pasuruan, RAA Kromodjojo Adinegoro III ditunjuk sebagai pimpinan pembuatan bendungan di Lawang, yaitu di Sungai Surak dan Sungai Bendo distrik Karanglo sampai dengan selesainya bendungan tersebut yang berfungsi mengairi persawahan di Kabupaten Pasuruan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari produksi sawah seluas 500 bau.

5. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 1860, berdasarkan pola induk/rencana kerja G.G., di wilayah Resident Pasuruan, RAA Kromodjojo Adinegoro III ditunjuk sebagai pimpinan penguatan jalan raya wilayah Regent Schap Pasuruan (di luar bagian Regent Malang). Pengerjaan jalan raya sepanjang 1560 ello, dengan menutup dua jurang besar, panjang 410 ello, dalam jurang 15-20 ello.

6. Pada tahun 1863 berdasarkan pola induk/rencana kerja G.G., di wilayah Resident Pasuruan, RAA Kromodjojo Adinegoro III ditunjuk lagi sebagai pimpinan pembuatan bendungan di Kali Metro, distrik Sengoro. Kemudian pada tanggal 12 Desember 1863, terjadi musibah retaknya bendungan

ketika sedang dikerjakan, yang disebabkan hujan deras di malam hari dan esok harinya RAA Kromodjojo Adinegoro III sempat menyaksikan sendiri jebolnya bendungan tersebut. Saat terjadi peristiwa itu, beliau sebelumnya telah merasakan getaran tanah yang kuat, sehingga beliau memerintahkan 1500 pekerja untuk segera naik ke atas menyelamatkan diri.

Pada tahun 1881 wilayah Kabupaten Mojokerto dibagi menjadi 2 (dua) wilayah kerja (afdeeling), yaitu : Mojokerto dan Jombang. Namun dalam tata adminitrasi dan pekerjaan masih dalam pengawasan dan tanggungjawab Bupati Mojokerto.

Dalam agenda pribadi Raden Mashudan/Raden Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro IV (putera pertama Raden Aersadan), menuliskan bahwa :

"Semua sluis-sluis dan bendungan untuk pembagian irigasi persawahan dalam wilayah kerja (afdeeling) Mojokerto dan Jombang, adalah buah karya RAA Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan), sehingga pemasukan hasil pajak meningkat sampai masa dalam pemerintahan Raden Mashudan."

Namun kemudian sluis-sluis dan bendungan diambil alih oleh jawatan irigasi pemerintah Hindia Belanda.

Nederlands: Foto.

- Stuwdam met sluizen in de rivier Brantas bij Lengkong-Mojokerto, Surabaia (Mojokerto)
  (Dam dengan pintu air di Sungai Brantas di Lengkong-Mojoerto, Surabaia 1870-1892)

The file was provided to Wimedia commons by the tropemuseum as part of a cooperation project. The tropenmuseum part of the rayol tropical institute, exclusively provides images that are either made by its own staaf, or that are otherwise free of copyright

Nederlands: Negatief. Stuwdam te Lengkong, Modjokerto – Surabaia 1900-1940

File ini diberikan kepada Wikimedia Commons oleh Tropenmuseum sebagai bagian dari proyek kerjasama. Para Tropenmuseum, bagian dari Royal Tropical Institute, secara eksklusif memberikan gambar yang baik yang dilakukan oleh staf sendiri, atau yang dinyatakan bebas dari hak cipta.
Penulis H. (Hendrik) Veen (Fotograaf / fotografer).

Masih dalam catatan di atas, Riwayat kerja RAA Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan) selama kurang lebih 48 tahun adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Besluit Resident Surabaya tanggal 23 November 1857, Nomor : 5827/25i diangkat menjadi “Bekel” distrik Jenggolo, distrik nomor satu se-Kabupaten Sidoarjo (Surabaya).
2. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 13 Juli 1859, Nomor : 10 diangkat menjadi “Wedono” distrik Jaba (luar) Kota Kabupaten Surabaya.

3. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 20 September 1863, Nomor : 6, mendapatkan gelar pangkat menjadi "Regent Kabupaten Lamongan-Surabaya.
4. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 25 Oktober 1863, Nomor : 22, mendapat gelar kehormatan nama yaitu : "Raden Tumenggung Kromodjoyo Adinegoro".
5. Berdasarkan Besluit dari Sri Paduka yang dipertuan besar Gouverneur Generaal, tanggal 24 Desember 1866, Nomor : 5, mengalih tugaskan/promosi jabatan menjadi Regent (Bupati) Mojokerto-Surabaya. Dalam besluitnya diperoleh tunjangan (peruntungan persen) kopi dan gula.
6. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 28 Oktober 1873, Nomor : 15, mendapat gelar pangkat nama "Adipati". Tercatat dalam tahun 1880 aturan lama dicabut, diganti dengan aturan baru dengan penambahan "Gaji".
7. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 20 Agustus 1888, Nomor : 16, menerima ganjaran kehormatan untuk memakai "Songsong Kuning" (Payung berwarna Emas), berkenaan dengan penghargaan masa kerja selama 25 tahun tanpa terputus sejak 20 September 1863 sampai dengan 20 September 1888.
8. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 05 September 1893, Nomor : 26, menerima ganjaran kehormatan dengan predikat gelar yaitu "Ario" ("Arya").
9. Pada tanggal 16 – 17 September 1894, RAA Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan) wafat saat menunaikan kerja (dalam dinas).
10. Berdasarkan Besluit dari Gouverneur Generaal Hindia Belanda, tanggal 15 Oktober 1894, Nomor : 3, Raden Mashudan diangkat menjadi Bupati Mojokerto menggantikan ayahanda Raden Aersadan.

Jadi RAA Kromodjojo Adinegoro III dalam bertugas dan berkarya, berdasarkan penunjukan atau penugasan, pengangkatan, penganugerahan, serta berdasarkan Besluit. Beliau ikut serta dalam bekerja menghasilkan karya. Dan ketika proyek Rolak Songo (Dam Lengkong) di bawah pimpinan pelaksana ayahanda Regent (Bupati) Surabaya R Adipati Kromodjojo Adinegoro II (Raden Bagus Anom), tentunya beliau ikut serta dalam pengerjaan proyek tersebut. Jadi bila ada anggapan yang

mengatakan beliau hanya melakukan pengerahan massa, tetapi tidak ikut serta dalam berkarya (khususnya pembangunan Rolak Songo), adalah anggapan yang keliru, tanpa dasar !

Selain proyek-proyek pengairan, RAA Kromodjojo Adinegoro III juga menghasilkan karya berupa pembangunan beberapa Masjid besar, antara lain: Masjid Agung Al-Fattah (Mojokerto), Masjid Darussalam (Mojokerto), Masjid Al-Musthofa (Mojokerto), Masjid Baiturrahmah (Mojokerto), Masjid Jamik Baitul Amin (Perak – Jombang), Masjid Agung di Lamongan, dan lain-lain.

PEMBANGUNAN GEREJA

Oleh karena prestasi dan kredibilitas RAA Kromodjojo Adinegoro III, Pendeta J. Kruyt, Sr. menyarankan Kyai Karolus Wiryoguno untuk menyampaikan rencana pembangunan proyek besar di Mojowarno kepada Bupati Japan (Mojokerto) RAA Kromodjojo Adinegoro III, kemungkinan besar beliau dapat membantu.

Rencana pembangunan Gereja besar berawal dari gagasan Paulus Tosari pada tahun 1871[4], karena gedung Gereja yang ada saat itu sudah tidak memadai lagi mengingat jumlah jemaat semakin hari semakin banyak, namun penanggungjawab proyek besar itu adalah Karolus Wiryoguno. Tidak hanya itu, Karolus Wiryoguno berkeinginan pula mendirikan Rumah Sakit, Sekolah Pertukangan, Jalan besar, Rumah Kepanditan dan sebagainya. Gagasan ini lalu disampaikan kepada Pendeta J. Kruyt Sr.

Pendeta J. Kruyt, Sr. kagum kepada kerja keras dan keuletan Kyai Karolus Wiryoguno, bahkan ketika ia bertatap muka dengan Karolus Wiryoguno, tampak dari pasemonnya bahwa Karolus Wiryoguno bukan orang yang sembarangan. Menurut Pendeta J. Kruyt, Sr., beliau adalah *"trah andono warih rembesing madu"* (istilah Jawa berarti: "ada hubungannya dengan keturunan leluhur/bangsawan", berkaitan dengan "*bibit, bobot* dan *bebet*"). Jadi sangat beralasan jika Pendeta J. Kruyt, Sr. mempercayai Karolus Wiryoguno agar rencana besar itu disampaikan kepada RAA Kromodjojo Adinegoro III.

Setelah melalui sidang bersama, maka diambil keputusan untuk terlebih dahulu mendirikan Lumbung Pirukunan. Oleh karena Pendeta J. Kruyt, Sr. kenal baik dengan RAA Kromodjojo Adinegoro III, bahkan menjadi sahabat karib, maka Karolus Wiryoguno beserta adiknya Samodin Simson diantar oleh J. Kruyt Sr. menghadap

kepada Bupati Mojokerto RAA Kromodjoyo Adinegoro III (R. Aersadan) untuk menyampaikan gagasan proyek besar di Mojowarno berupa: Gereja, Rumah Sakit, Sekolah Pertukangan, Jalan besar, Rumah Kepanditan dan sebagainya, karena proyek itu membutuhkan tenaga-tenaga ahli di bidangnya.

Bupati diam sejenak, lalu berkata : "Hal mencari tukang dan arsitek saya menyanggupinya. Tapi karena hal itu tidak mudah, maka bapak Pendeta bersabarlah sebentar, nanti saya hubungi dengan surat".

Mendengar hal itu Pendeta J. Kruyt, Sr. merasa puas dengan janji Bupati tersebut.

Kantor Bupati Mojokerto 1884

Bupati Japan RAA Kromodjojo Adinegoro III mempunyai pegawai Mantri Heis Lengkong, ia adalah bagian irigasi/pengairan (pangkat Mantri Irigasi Sungai Brantas) orang yang berpengalaman, yang pernah mendapat penghargaan dari pemerintah karena jasanya yang besar. Ia telah dapat membendung sungai Brantas Mojokerto sebelah timur dan pemasangan pintu air 9 buah. Pintu air tersebut berada di Lengkong yang umumnya dikenal dengan nama Rolak Songo yang mengalir ke sungai Porong.

Pegawai tersebut juga seorang guru ilmu tua, ilmu jawa, namanya : Kyai Djaeko Djojoguno, yang mendapat penghargaan dari pemerintah berupa "payung bawah", artinya "Payung Tingkat Bupati". Di samping itu juga ia mendapatkan tanah

milik seluas lebih kurang 10 hektar yang terletak di tepi sungai Porong sebelah timur, Kecamatan Prambon, Desa Ploso.

Menurut penelitian Silsilah di kantor tempat Kagungan Dalem Kraton Yogyakarta, Kyai Djaeko Djojoguno masih satu keturunan dengan Kyai Karolus Wiryoguno dari Trah Cakraningrat Bangkalan (Madura) dan dari Trah Mataram.

Kyai Djaeko Djojoguno memiliki 5 orang putra dan 1 putri. Kelima putranya tersebut adalah para ahli yang handal di bidangnya. Oleh karena putranya bernama "Djaminan alias Asmoredjo (Hasmorodjo) Hadiwidjojo Djojoguno" sedang membuat proyek pemompa Sungai Brantas di Ngares Mojokerto, maka tidak dapat membantu pembangunan proyek besar di Mojowarno. Kemudian ditunjuklah putranya bernama "Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno" untuk dapat membantu pembangunan proyek besar di Mojowarno. Kedua putra Kyai Djaeko Djojoguno tersebut adalah "Boas Waterstaad" (Kepala Pekerjaan Umum bagian Irigasi).

Maka atas perintah Bupati Japan (Mojokerto) RAA Kromodjojo Adinegoro III, dikirimlah Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno ke Mojowarno untuk membantu Karolus Wiryoguno merealisasikan pembangunan proyek besar.

Proyek besar di Mojowarno dimulai dengan pembangunan gedung Gereja, peletakan batu pertama pada tanggal 24 Pebruari 1879 dan selesai serta diresmikan pada tanggal 3 Maret 1881. Peletakan batu pertama gedung Gereja itu, menurut informasi, dilakukan oleh putri Pendeta J. Kruyt, Sr., Christien Catharina Kruyt[5] dan diresmikan oleh Bupati Japan (Mojokerto) RAA Kromodjojo Adinegoro III.

Menurut Ds. R. Moeljodihardjo (Pendeta Emiritus di Mojowarno, Jombang), peletakan batu pertama *fundament* (pondasi) pembangunan Gereja di Mojowarno dilakukan oleh Bupati Japan (Mojokerto) RAA Kromodjojo Adinegoro III dan beliau pula yang berkenan meresmikannya, hal ini tertulis pada batu marmer tembok Gereja. [6]

Perlu dicatat, informasi yang mengatakan peletakan batu pertama adalah putri Pendeta J. Kruyt, Sr. rata-rata bersumber pada tulisan-tulisan Zending. Sementara data yang digunakan Zending hanya sampai pada sumber sekunder, tidak sampai pada sumber primer atau pelaku sejarah, minimal saksi sejarah atau orang yang hidup pada jaman yang paling dekat dengan jamannya pelaku sejarah.

Sementara Ds. R. Moeljodihardjo adalah saksi sejarah, karena beliau adalah putra dari Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno (Boas Waterstaad), ahli bangunan yang dikirim oleh RAA Kromodjojo Adinegoro III untuk membantu pembangunan Gereja, Rumah Sakit, Rumah Kepanditan dan sebagainya. Disamping itu,

Moeljodihardjo pernah menjadi Pendeta di Gereja Mojowarno (baca Bab "Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno").

Tidak mengherankan jika Moeljodihardjo dengan nada kesal mengatakan, bahwa "kebiasaan orang asing meskipun utusan Zending Belanda, tetap saja hanya mementingkan dirinya sendiri. Demikian watak asing, watak penjajah, watak majikan, walaupun statusnya Pendeta Belanda". [7]

Maka dalam konteks peletakan batu pertama Gereja Mojowarno, untuk sementara masuk dalam wilayah *debatable*! Sekali pun saat ini marmer yang tertempel di tembok Gereja Mojowarno tertulis atas nama putri Pendeta J. Kruyt, Sr., bukan berarti menjamin kebenaran mutlak.

Pada saat pembangunan gedung Gereja akan dilaksanakan, segala material dari kayu telah disiapkan dengan cukup misalnya untuk perabot (bangku, meja dan sebagainya) untuk keperluan dalam ruangan dibuat dari kayu jati serba tebal. Lima ratus bangku panjang dan sedikit pendek besar dibuat dari kayu jati tua dan tebal, serta dua buah mimbar diukir dengan seni ukir/pahat Majapahit.

Bahan kayu jati tua didapatkan dari hasil penebangan oleh Karolus Wiryoguno dan putranya R. Muso Jebus Wiryosentono.

Kain gorden penutup jendela dan taplak mimbar terbuat dari kain laken, persembahan dari R. Muso Jebus Wiryosentono.

Bangku, meja dan kursi yang ada di Gereja itu adalah hasil karya (design) dari R. Iprayim Setu Brontodiwiryo (putra ke 5 Karolus Wiryoguno) dan hingga kini masih ada.

Setelah gedung Gereja diresmikan pada tahun 1881, untuk pertama kalinya digunakan oleh jemaat dengan upacara khidmat, yaitu pembaptisan (permandian kudus) putri Karolus Wiryoguno yang bernama Lesningwati.

Ketika pembangunan gedung Gereja sedang berjalan, atas permintaan Karolus Wiryoguno, maka Kyai Matdakim Mattheus, Guru Injil di Surabaya yang juga adalah keponakan Karolus Wiryoguno, berinisiatif mendatangi Tuan Pollack pemilik pabrik besi dan seorang Haji yang sama-sama tinggal di kampung Polak, Surabaya, agar gedung Gereja di Mojowarno dapat memiliki lonceng, sesuai keinginan Karolus Wiryoguno.

Lonceng besar itu terukir lambang Kesultanan Bangkalan dan ditempatkan di atas menara Gereja Mojowarno. Lonceng itu hingga kini masih ada dan tersimpan di

menara Gereja, namun sudah tidak bisa digunakan lagi karena ada keretakan. Setidaknya, ada satu lagi bukti sejarah yang tak akan bisa dibungkam.

Menurut catatan dan objek yang ada, Lonceng yang berlambang Kesultanan Bangkalan, di dunia hanya ada dua, yang satu dibuat lebih dulu (The Cakraningrat Bell, 1840), disimpan di Museum Jakarta.

Cakraningrat Bell itu juga ada yang menyebut dengan nama "Sultan Cakraadiningrat II" (1815-47), namun ada juga yang menamakan "Lonceng Bangkalan".

Pada awal abad kesembilan belas, Cakraningrat Bell dibuat atas perintah penguasa pengadilan Bangkalan di Madura Barat pada tahun 1840 untuk merayakan pemberian dari Ksatria Belanda (Ridder Orde).

Tinggi dari The Cakraningrat Bell berkisar satu setengah meter yang mana memiliki dekorasi empat kali lipat rumitnya di setiap sisi, consis tingof mahkota (atas), cakra (pusat) dan medali bergaya Belanda (bawah) yang diapit oleh ornamen bunga. Cakra (panah kepala diatur dalam bingkai putaran miring) adalah senjata armourial dari keluarga Cakraningrat, dan medali Belanda *Ridder in de Ordevande Nederlands Leeuw (Commander of the Orde Belanda Lion)*, yang telah diberikan pada Sultan oleh Raja William I dari Belanda (1813-1840) pada 22 Agustus 1831 (13 Rabiul Awal 1759 H) (Palmer van den Broek 1877:161).

Satu paragraf Jawa prasasti berbunyi sebagai berikut :

"*Punika yasa Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Cakraadiningrat II kakaping kalih, Mendur dhèr Ordeh saking ing Niderlans Liyu, Lonceng ageng ajwrat wulung rembat kaparingan nami Kyai Lindhu, dinten Senen Kaping 27 Dulhijah Sangkala Sura (swara) oyad (oyag) sabdaning prabu. 1 7 [6] 7"*

("Bel ini telah dibuat untuk Kanjeng Sultan Cakraadiningrat II, Panglima Orde Singa Belanda. Bel beratnya delapan rembat [ng: 'pikuV; c. 500 kg.] Dan telah diberi nama Gempa Bumi yang Mulia (Kyai Lindhu). Tanggal Senin, 27 Dulhijah dan kronogramnya, 'suara bergetar kata-kata raja', [AJ] 1 7 [6] 7 (2 Maret 1840)". [8]

Tentunya Karolus Wiryoguno paham tentang Lonceng Cakraningrat itu, oleh karena latar belakangnya dari bangsawan Cakraningrat, Bangkalan. Bahkan Sultan Cakraadiningat II (penerima penghargaan Cakaningrat Bell) adalah kakeknya (lihat Lampiran Silsilah di bawah), maka sangat beralasan jika ia meminta kepada Matdakim Mattheus untuk mewujudkan keinginannya tentang Lonceng tersebut.

Kyai Matdakim Mattheus adalah penginjil jawa pertama di Surabaya dan pendiri gedung Gereja GKJW Gubeng Surabaya. Matdakim Mattheus adalah juga ayah dari Jerobeam Mattheus, tokoh GKJW di masa kebangkitan nasional, Guru Injil dan anggota *Jong Java*.

Kyai Matdakim Mattheus
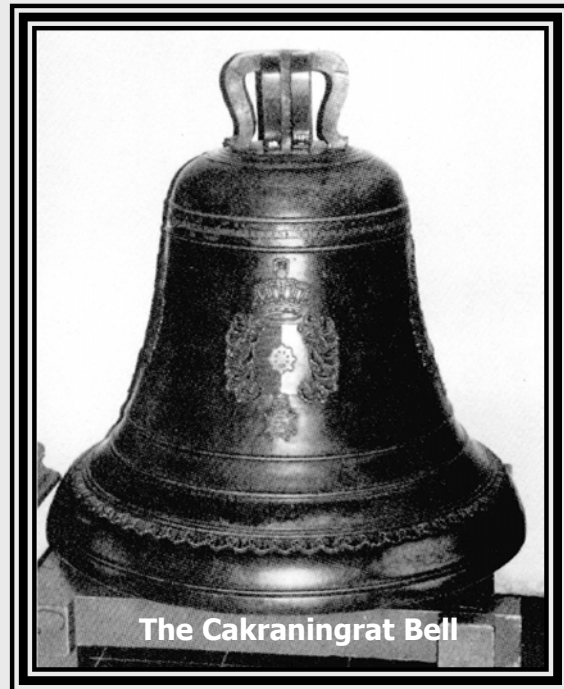
The Cakraningrat Bell

Sumber : http://bangkalanmemory.blogspot.com/2015/05/sejarah-tjakraningrat-bell-atau-lonceng.html

Lonceng di Gereja Mojowarno, terukir Lambang Kesultanan Bangkalan.
Lonceng ini adalah permintaan Karolus Wiryoguno dan merupakan model Lonceng kedua setelah The Cakraningrat Bell.

Gereja Jawa di Mojowarno (sekarang GKJW Mojowarno)
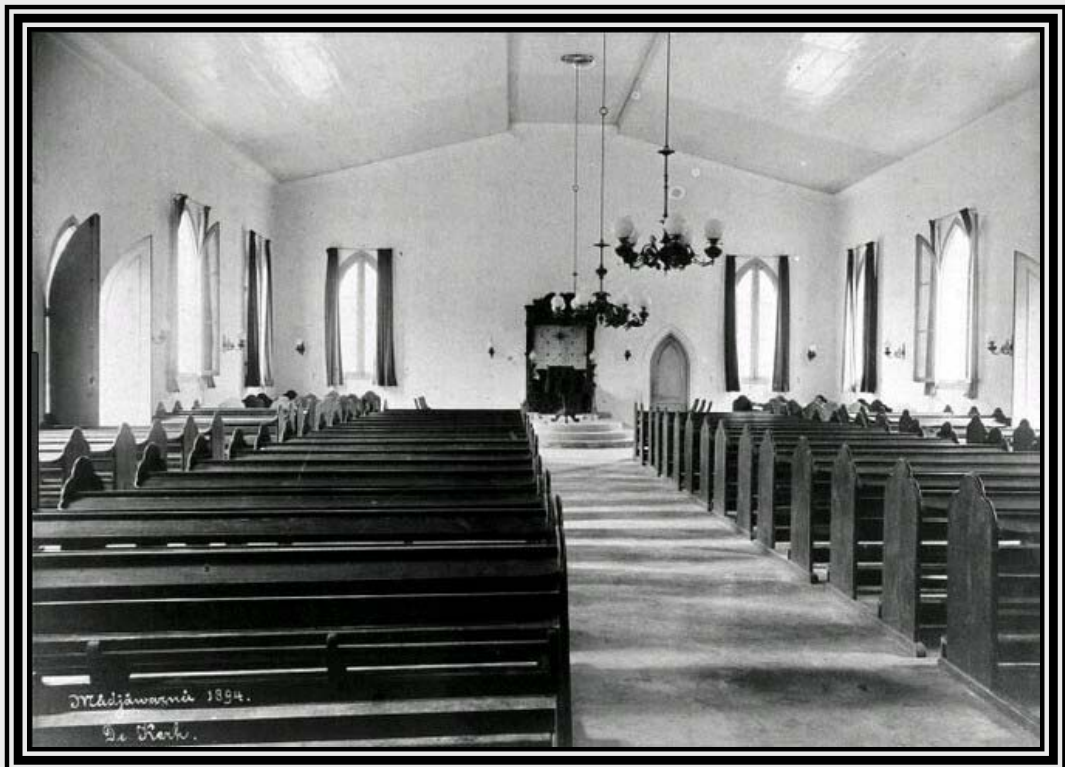
Bagian dalam GKJW Mojowarno

Arsitektur Gereja Jawa Mojowarno bergaya *Indishe Empire Style*.

Penjajahan Belanda memicu proses pembentukan kebudayaan dan gaya hidup Indis. Arsitektur bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno sebagai salah satu bangunan peninggalan kebudayaaan Indis telah berdiri sejak tahun 1881 dan mengadaptasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni budaya lokal dan budaya kolonial Belanda. Pengaruh dan perwujudan budaya Indis pada desain interior bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno didominasi gaya desain yang berkembang di Eropa saat itu, seperti Gotik dan Neo-Klasik yang dipadukan dengan budaya masyarakat setempat.[9]

Setelah Gereja diresmikan pada tanggal 3 Maret 1881, Paulus Tosari menikmati pelayanannya di Gereja itu hanya sebentar saja, karena pada tanggal 21 Mei 1882 ia meninggal dunia di usia 70 tahun.

PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT

Setelah pembangunan Gereja selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan Rumah Sakit. Peletakan batu pertama pada tanggal 23 Maret 1892 oleh Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III / R. Aersadan (Jombang saat itu sudah menjadi afdeeling sendiri, namun dalam tata adminitrasi dan pekerjaan masih dalam pengawasan dan tanggungjawab Bupati Mojokerto).

Pembangunan Rumah Sakit selesai dan diresmikan pada tanggal 6 Juni 1894 oleh Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III. Rumah sakit itu dinamakan *Zendings Ziekenhuis te Mojowarno* (Rumah sakit Zending di Mojowarno), setelah kemerdekaan namanya diganti menjadi Rumah Sakit Kristen Mojowarno.

Salah satu Bidan pertama di Rumah Sakit Zending Mojowarno adalah Mbah Jasni. Mbah Jasni berteman baik dengan RA Kartini, komunikasi mereka melalui surat menyurat dan Mbah Jasni mendapat hadiah sepatu Slop dari RA Kartini. Mbah Jasni adalah keturunan dari R. Mohammad Hanafiah (kakak kandung Karolus Wiryoguno).

Pendidikan jururawat dan bidan di Rumah Sakit Kristen Mojowarno menarik perhatian RA Kartini. Akhirnya pada tahun 1899 RA Kartini berkunjung ke Mojowarno. Ia diantar oleh ayahnya (Bupati Jepara) dan saudara ayahnya (Bupati Demak). Kunjungan mereka didampingi oleh Bupati Mojokerto yang saat itu adalah RAA Kromodjojo Adinegoro IV / Raden Mashudan (1894 – 1916).

Bupati Mojokerto, Raden Mashudan, adalah penemu Candi Tikus dan yang mendirikan Museum Trowulan. RAA Kromodjojo Adinegoro IV (R. Mashudan) adalah putra pertama dari RAA Kromodjojo Adinegoro III (R. Aersadan).

Setelah meresmikan Rumah Sakit Zending Mojowarno, beberapa bulan kemudian Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III (R. Aersaedan) meninggal dunia, pada tanggal 16 – 17 September 1894 pada saat melaksanakan dinas kerja. Beliau dimakamkan di makam keluarga, yaitu di Pesarean Sentono Asri – Kromodjajan Kanoman, Desa Terusan, Mojokerto.

Sejak saat itu putra beliau, RAA Kromodjojo Adinegoro IV (R. Mashudan) menjadi Bupati Mojokerto.

Setelah kunjungannya ke Mojowarno, RA Kartini menulis surat kepada Nyonya Abendanon, tertanggal 30 September 1901, dengan judul surat : "Cita-Cita Mengawang-Awang, Di Mana Ijin Bapak ?"

Ketertarikannya menjadi 'dukun beranak' (bidan), tertuang dalam surat itu, antara lain berbunyi :

> "*Dari Bapak, kami telah mendapat izin pergi ke Mojowarno akan belajar jadi dukun beranak, bila sekiranya jalan lain tertutup bagi kami. Keluarga lainnya sekali-kali tiada senang, pekerjaan jadi dukun beranak itu terlalu hina akan dikerjakan oleh tangan bangsawan ini! Engkau tentulah mengerti, kami sendiri tiada peduli hinaan itu, akan tetapi akibatnya perlu juga kami perhatikan. Kami hendak merintis jalan, supaya perempuan jawa bebas dan berdiri sendiri!*" [10]

Namun keinginannya itu tidak terkabul karena tidak direstui oleh keluarganya yang masih memegang teguh adat istiadat feodal yang ketat.

J. KRUYT Sr TE MODJOWARNO

Dr. MB Ismail
(dokter Jawa pertama di RS Zending Mojowarno)

Bangunan utama gedung RS Zending Mojowarno 1894
Sebelah kiri : Pendaftaran pasien ; Sebelah kanan : Poliklinik

Gedung Rumah Sakit Zending Mojowarno th. 1894

Rumah Sakit Zending Mojowarno 1934

Mbah Jasni (duduk kiri), Bidan pertama di RS Zending Mojowarno
Bersahabat karib dengan RA Kartini

RA Kartini
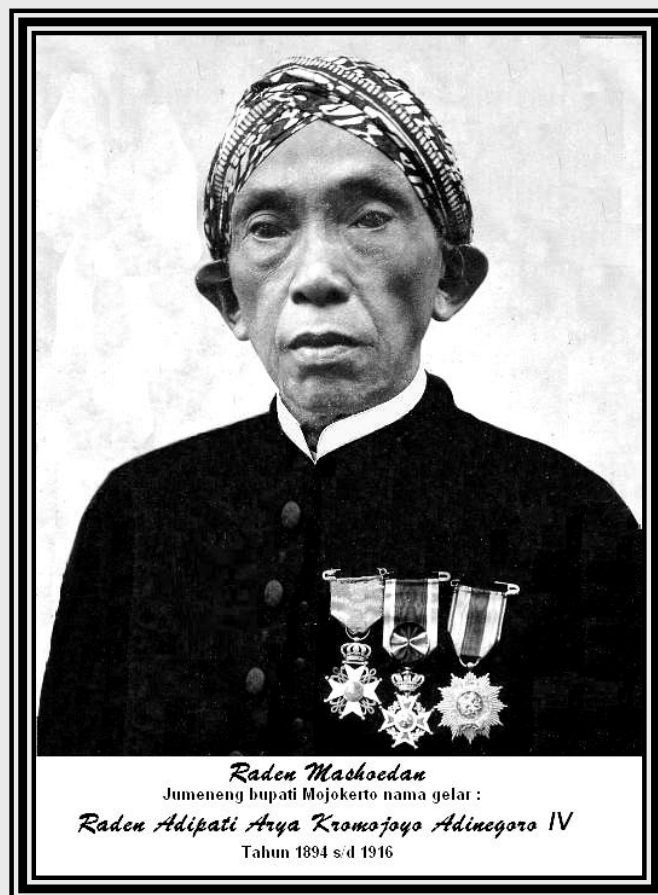
RAA Kromodjojo Adinegoro IV, Bupati Mojokerto yang mendampingi kunjungan rombongan RA Kartini, Bupati Jepara dan Bupati Demak.
Beliau adalah penemu Candi Tikus dan pendiri Museum Trowulan.

Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan) wafat pada tanggal 16 – 17 September 1894 pada saat melaksanakan dinas kerja. Beliau dimakamkan di makam keluarga, yaitu di Pesarean Sentono Asri – Kromodjajan Kanoman, Desa Terusan, Mojokerto.

Makam Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III (R. Aersadan)
di Sentono Asri – Kromodjajan Kanoman, Desa Terusan, Mojokerto

CAHAYA ITU TERBIT DARI MOJOWARNO

Mojowarno seakan menjadi contoh dan kawah candradimuka bagi kelahiran dan perkembangan baik di bidang kerohanian, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Gereja yang berdiri dengan megahnya menjadi pusat perhatian publik, bahkan sampai ke mancanegara. Sampai saat ini, Gereja di Mojowarno sering menerima kunjungan tamu baik sekedar wisata maupun dalam rangka penelitian.

Semua bukan tanpa sebab, bukan tiba-tiba ada tanpa perjuangan. Hampir rata-rata catatan yang ada menjelaskan seakan-akan semua adalah berkat Zending, berkat jerih payah dan kucuran keringat para Zending. Zending berada pada tampuk kekuasaan dan kendali, setelah semua menjadi ada. Tidak ada yang menceritakan bagaimana kronologis pembangunan proyek besar di Mojowarno. Tidak ada catatan dalam buku, literatur, makalah, bahkan hasil penelitian, yang menceritakan kronologis proses pembangunan proyek besar di Mojowarno, antara lain : Gereja, Rumah Sakit, Rumah Kepanditan, Sekolah Pertukangan, dan sebagainya. Maka nyaris tokoh-tokoh penggerak dan pelopor pembangunan proyek tersebut terlupakan, seperti Karolus Wiryoguno, Muso Jebus Wiryosentono, Iprayim Setu Brontodiwiryo, Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno (*Boas Waterstaad*) dan Kyai Matdakim Mattheus.

Kasus itu mirip dengan penjelasan tentang tokoh atau pemimpin babad Hutan Keracil (baca Bab : “Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno”).

Hal ini dapat terjadi, karena data-data yang ada hanya sampai pada sumber sekunder, bahkan tersier. Di samping itu pula, Zending mempunyai pengaruh besar dalam hal kekuasaan dan pengendalian masyarakat Kristen Jawa pada saat itu, sehingga orang Kristen Jawa seakan tak bisa berbuat apa-apa. Agaknya dalam konteks ini, *statement* : “*Kristen Londo tanpo kursi*” dapat pula dimaknai seperti contoh kasus di atas. Menjadi *Kristen Londo* karena memang kekristenannya dan pembinaan imannya karena campur tangan Londo (Belanda). *Tanpo kursi*, karena Kristen Jawa seakan tak bisa berbuat apa-apa, di bawah kendali Londo (Belanda) – yang dalam konteks ini adalah Zending.

Ironisnya, catatan sejarah pun di bawah kendali Zending. Apa maunya Zending, maka itulah yang terjadi, sehingga catatan-catatan penting sejarah tentang kisah Karolus Wiryoguno seakan “ditenggelamkan” begitu saja (penulis memakai istilah “ditenggelamkan” karena ada unsur kesengajaan).

Ada suatu *adagium* yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil konstruksi elit, di mana sejarah adalah cerita kemenangan yang lazimnya ditulis oleh mereka yang menang. Artinya siapa yang mampu mengkonstruksi sejarah, niscaya akan menjadi pemenang.[11]

Hal ini tentunya ada maksud tertentu atau ada politik tertentu yang dilakukan Zending, sebagai elit yang mengkonstruksi sejarah. Persepsi salah yang telah ditabur oleh Zending seakan sudah berakar pada generasi berikutnya. Akibatnya, benih yang ditabur itu sudah dianggap paling benar, tak ada upaya untuk melakukan *cross check*, meluruskan apa yang salah menjadi benar.

"Titinen samubarang kabèh, lan ugemana kang becik". (1 Tes 5 : 21)

Membiasakan diri untuk melakukan *cross check* sebenarnya juga telah dicontohkan oleh jemaat mula-mula. Perkataan para Rasul saja, jemaat perlu melakukan *cross check* untuk memastikan benar tidaknya perkataan para Rasul itu (lihat Kis 17 : 11).

Dalam beberapa hal, memang orang-orang tertentu dari Zending menghormati dan menghargai budaya atau adat istiadat jawa, sehingga membolehkan orang Kristen Jawa tetap menggunakan budaya atau adat istiadatnya, khususnya dalam konteks kerohanian, sebagai contoh misalnya JE Jellesma dan J. Kruyt, Sr. Tentunya itu bukan berarti sebebas-bebasnya, tapi masih tetap dalam kontrol Zending. Misalnya saja seperti yang dikatakan oleh Ds. R. Moeljodihardjo : "*meskipun utusan Zending Belanda yang berupa Pendeta, tokoh J. Kruyt, Sr. yang banyak dicintai oleh orang Kristen Mojowarno rupanya hanya menghargai diri sendiri, melupakan jasa dan kerja leluhur kita, semua hanya dilakukan kepada Zending Belanda, melupakan yang telah berjasa dengan sangat berat menyumbangkan dan mengorbankan tenaga, hidup dan mengorbankan segala. Hanya dirinya sendiri yang dipopulerkan, ini berarti watak orang asing itu ternyata watak penjajah dan watak majikan yang minta dipuji, tapi tidak menghargai yang sangat rekoso (= sengasara) kerja berat*".[12]

Tentunya bukan tanpa sebab Moeljodihardjo mengatakan demikian, karena tidak ada asap kalau tidak ada api.

Agaknya terminologi kata "mementingkan diri sendiri" untuk J. Kruyt, Sr. itu, ada benang merahnya dengan kasus peletakan batu pertama pembangunan Gereja di Mojowarno.

Wallahu a'lam...

Sikap tegas, keras, benar dan kritis, seperti Moeljodihardjo, kerap mengalami tekanan, dikucilkan, bahkan dilecehkan, seperti kesaksian yang ia tulis.[13] Bahkan naskah tulisannya setebal 3 kali lipat dari majalah Intisari saat itu diserahkan kepada Marjo Sir, namun sengaja dilenyapkan pada tahun 1950 dan 1953. Ada juga naskah tulisan Moeljodihardjo yang diserahkan kepada Marjo Sir, namun diganti isinya dan tandatangannya diambil. Tidak cukup sampai di situ, oleh Marjo Sir ia dituduh melarikan diri dan hendak membuat Majelis Agung (MA) tandingan.

Tidak hanya Moeljodiharjo saja yang mengalami kepahitan semacam itu, ada beberapa orang, di antaranya : Tartip Eprayim, Saptojo Joedo Koesumo, Soesilo Djojosoedarmo, R. Tasdik, Drijo Mestoko, Ardi Soejatno, dan lainnya. Apakah ini akibat benih yang ditabur oleh Zending?

Agaknya kasus naskah Moeljodihardjo di atas, mirip dengan kasus naskah tulisan Muso Jebus Wiryosentono, yang tanpa hak telah dicoret-coret oleh Zendeling (baca Bab "Menyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno").

Inikah buah dari kasih yang diajarkan, yaitu congkak, serakah, iri hati dan dengki? Bukan, itu adalah buah yang lain (entah buah dari siapa) selain dari buah-buah roh yang telah diajarkan.

"Katresnan kuwi sabar lan seneng nandukaké kabecikan; katresnan kuwi ora kumèrèn, ora ngapikaké awaké dhéwé lan ora kementhus.
Katresnan kuwi ora kurang ajar, lan ora golèk menangé dhéwé; ora gampang kecenthok lan ora ngendhem keluputané wong liya ing atiné." (1 Kor 1 : 4-5)

"Déné wohé panuntuning Sang Roh Suci yakuwi: Katresnan, kabungahan, katentreman, sabar, sarèh, sumlondhoh, kabecikan, setya, andhap-asor, ngwasani awaké dhéwé. Ora ana angger-angger sing nglawan prekara-prekara sing mengkono mau". (Gal 5 : 22-23)

Kondisi semacam itulah, yang pada gilirannya menjadikan sejarah dimanipulasi, kebenaran menjadi kabur, kepastian menjadi tidak pasti. Dengan sebab yang demikian, menjadikan tokoh sejarah semacam Karolus Wiryoguno ditenggelamkan, diganti dengan figur tokoh yang bukan semestinya dan bukan haknya (baca Bab : "Meyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno").

Dalam beberapa contoh kasus dapat kita lihat bagaimana campur tangan dan kendali Zendeling yang begitu kuat. Contoh kasus pertama, SE. Harthoorn menganggap orang pribumi (baca: Jawa) bodoh-bodoh, Sekolah Penginjil ditutup dengan alasan bagaimana orang bodoh dapat memimpin orang bodoh. Banyak

pembantu yang diberhentikan. Jadi kemunduran jemaat di Mojowarno dan sekitarnya disebabkan ulah dan arogansi SE. Harthoorn, bukan disebabkan oleh Paulus Tosari sebagaimana tuduhan beberapa pihak.

Contoh kasus lain, bagaimana CW Nortier mati-matian membela Zending dan kepentingannya (baca Nortier : *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab*).

Menurut Nortier, pada tanggal 12 Desember 1931, Majelis Agung mengadakan persidangan yang pertama. CW Nortier menjabat sebagai Ketua. Ia telah diangkat menjadi ketua untuk selama tiga tahun oleh Konperensi para Zendeling. Untuk tahun-tahun berikutnya juga ketua Majelis Agung tetap adalah seorang utusan Zending.[14]

Memang benar, ketua Majelis Agung berikutnya adalah CAJ Van Engelen, lalu periode selanjutnya adalah SA Van Hoogstraten. Pada periode jabatan tahun 1934, Wakil Ketua adalah Drijo Mestoko (cucu Karolus Wiryoguno dari putranya yang bernama Simsim Mestoko).

Mengapa periode awal harus dipegang para Zendeling? Apakah orang Kristen Jawa bodoh-bodoh seperti tuduhan SE. Harthoorn? Tentu tidak, orang Kristen Jawa banyak yang pintar dan cerdas. Namun itulah politik tertentu dari Zendeling yang merupakan bagian dari Kolonialisme Belanda – yang *notabene* adalah penjajah, semacam simbiosis mutualisme. Jadi tidak mengherankan bila kekuasaan dan pengendalian ada di tangan mereka. Adalah naif, jika dikatakan bahwa Zendeling tidak ada hubungannya dengan Kolonialisme Belanda, seakan-akan hendak mengatakan bahwa mereka bukan orang Belanda, yang konteksnya era saat itu adalah penjajah! Seakan-akan menganggap Zendeling datang dengan sendirinya tanpa pengutusan dan perintah dari induk semangnya. Pembelaan diri itu tak ubahnya dengan pembelaan diri Petrus ketika ditanya banyak orang dan ia menjawab : "Aku tidak kenal orang itu" (Mat 26 : 73-75). Tentunya orang-orang itu bertanya bukan tanpa sebab, karena mereka tahu bahwa Petrus adalah bagian dari Yesus dan murid-muridNya. Ataukah mungkin ayamnya yang salah, mengapa berkokok tiga kali? Yang jelas, pembelaan diri Petrus itu dianggap penyangkalan.

Missi Zending ini erat kaitannya dengan semangat orang-orang Barat dalam menjelajahi samudra yang terkenal dengan semboyan 3 G, yaitu Gold (kekayaan), Glory (kejayaan), dan Gospel (penyebaran agama Nasrani). [15]

Sejarah menunjukkan ada hubungan erat antara kolonialisme dan Kristenisasi. Masuk dan menyebarnya agama Kristen di Indonesia terjadi serentak dengan masuknya kolonialisme Barat. Suatu kenyataan yang tidak terelakkan bahwa orang

Jawa memandang pekabaran Injil Belanda adalah bagian dari rezim kolonial yang merupakan penghalang bagi pekabaran Injil. Para pekabar injil berada dalam posisi serba salah, perasaan negatif semacam ini menjadi masalah serius dalam pekerjaan pekabaran Injil. Tidak mungkin bagi para pekabar Injil Belanda untuk mengesampingkan perasaan superioritasnya karena mereka datang dari pihak dominan (penjajah).[16]

Inti persoalannya bukan masalah pekabaran (dakwah) Injil, karena ini adalah perintah Kristus :

> *"Padha lungaa, ndlajahi sajagad kabèh, Injilé Allah padha wartakna marang saumat kabèh".*
>
> *"Kassa' ba'na entar ka saantero dunnya ban pabalattra Kabar Bagus dhari Allah rowa ka sakabbiyanna ommat manossa".*
>
> "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk".
> (Mrk 16 : 15).

Tetapi inti persoalan terletak pada pihak Zendelingnya. Zendeling sebagai lembaga serta orang-orang yang ada di dalamnya. Akibatnya misi pekabaran Injil tidak lagi dilandasi oleh kasih Kristus, ketulusan dan tanpa pamrih, tetapi dilandasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu Zending yang berinduk pada rezim kolonial.

Ketika menjelaskan tentang kehidupan iman jemaat GKJ yang terluka oleh pengalaman traumatik sejarah masa lampau, Bambang Subandrijo mengatakan :

> *"Para pekabar Injil yang berlatar belakang konflik pietisme Eropa pada abad ke-19 dengan perubahan-perubahan budaya di awal abad ke-20, dalam usaha memurnikan penerimaan Injil oleh masyarakat Jawa, telah mencabut warga jemaat Kristen Jawa dari ikatan kulturalnya. Identitas kultur lokal dipandang sebagai 'barang asing' yang tidak layak berpadu dengan Injil; termasuk terminologi serta simbol-simbolnya sekalipun.*
> *Kesalahan sejarah tersebut cukup memberikan kontribusi bagi terjadinya krisis refleksi teologis untuk memaknai interaksi antara iman dengan kebudayaan serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Bahkan tidak jarang, segala hal yang berbau kebudayaan lokal, dipandang kotor dan berdosa".* [17]

Agaknya hal itu pun dialami oleh sebagian besar jemaat Kristen Jawa.

Arogansi Zendeling kepada orang Kristen Jawa juga dialami oleh Kyai Sadrach Suropranoto. Dengan berbagai tuduhan, Kyai Sadrach sering mendapat tekanan-tekanan dari pihak Zending, mulai dari tuduhan sinkretisme sampai kepada pelarangan-pelarangan menggunakan budaya atau adat istiadat yang ada, bahkan ia dituduh hendak melakukan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Zending, melalui induk semangnya, yaitu pemerintah Hindia Belanda, pada tanggal 15 Maret 1882, disertai dengan Pendeta Heyting dan Pendeta Bieger, Kepala Kejaksaan daerah Bagelen, Bupati dan Asisten Residen Kutoarjo, mendatangi gereja Karangjoso dan mengumumkan kepada seluruh anggota Jemaat Kristen Jawa Merdeka, bahwa mulai saat itu Kyai Sadrach Suropranoto dipecat dari jabatannya sebagai pemimpin umat Kristen Jawa di daerah Bagelan dan Banyumas. Selanjutnya Kyai Sadrach ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.[18]

Kyai Sadrach dengan berani dan tegas, menolak campur tangan pihak Zending, dalam hal ini NGZV (*Nederlandse Gereformeerde Zendings Vereeniging*), dalam urusan-urusan di lingkungan jemaatnya.

Sikap tegas yang ditunjukkan oleh Kyai Sadrach memang diperlukan dan patut dicontoh, tidak sekedar *nggah nggih ora kepanggih* atau *montuk mantuk manut kemawon*.

Danang Kristiawan, ketika menjelaskan kenapa Tunggul Wulung tersisihkan di dalam sejarah GITJ, mengatakan :

> *"Disebabkan karena dampak kolonialisme yang telah meresap dalam alam kesadaran kita! Studi postkolonial telah menunjukkan bahwa kolonialisme dan imperialisme Barat di negara-negara dunia ketiga (Asia, Afrika) tidak hanya berada dalam tataran fisik saja berupa penguasaan sumber-sumber alam, tetapi juga dalam tataran pengetahuan. Kolonialisme merupakan kekuatan dominan yang berpengaruh di banyak bidang kehidupan, baik itu bahasa, ideologi, cara berpikir, teologi, maupun kebudayaan. Kolonialisme bersifat hegemonik, di mana kultur kolonial (Barat) diresapkan sedemikian rupa di dalam wilayah koloninya hingga berpengaruh terhadap identitas kulturalnya. Bahkan ketika kolonialisme berakhir, dampak laten hegemoni kolonial masih tertanam begitu kuat.*
>
> *Akibat dari hegemoni tersebut adalah terjadinya pembiasan dalam penilaian kita. Segala hal yang bercorak Barat selalu dianggap lebih baik, lebih benar, dibandingkan Asia yang sering dipersepsikan tidak rasional, banyak mitos, dan*

kurang beradab. Artinya dasar pengetahuan yang dijadikan sebagai kriteria penilaian adalah kriteria Barat. Pengaruhnya terhadap teologi dan ajaran gereja pun sangat kuat. Teologi yang sistematis dan rasional (corak Barat) dinilai lebih benar dari pada yang mistis (corak Asia)". [19]

Apakah penyebab ini pula yang menjadikan Kyai Karolus Wiryoguno tersisihkan, terlupakan, terkhianati oleh dan dari komunitasnya, yaitu Kristen Jawa, akibat dampak laten hegemoni kolonial yang telah tertanam – yang tidak juga bisa melihat Cahaya?! Sehingga seolah-olah apa yang sudah tersurat dianggap menjadi kebenaran mutlak. Haram utuk direvisi, meskipun tahu bahwa itu salah! Tidak ada upaya untuk merubah dari yang salah menjadi benar.

R. Paing Karolus Wiryoguno
Bau Aris ke I Mojowarno

R. Muso Jebus Wiryosentono
Bau Aris ke II Mojowarno
(Anak dari Karolus Wiryoguno)

Raad Greja Alit Jemaat Mojowarno
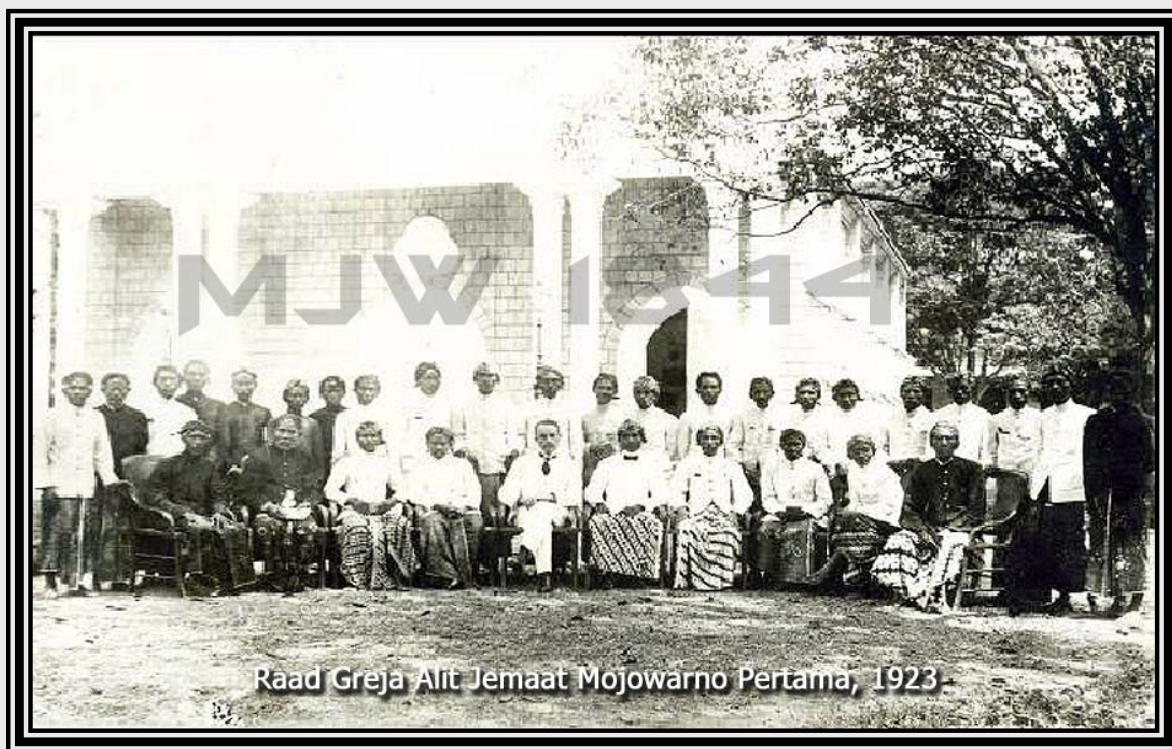
Raad Greja Alit pertama, sebelum terbetuk Majelis Agung (MA)
Di antara anggotanya : Muso Jebus Wiryosentono, Moeljodihardjo, Drijo Mestoko

Keterangan Gambar :

Berdiri dari kiri ke kanan :

1.	Priyo	:	Pinisepuh, Mojoroto
2.	Mustam / pak Mursi	:	Kemitir pabrik Gula, Selorejo
3.	Jansen	:	Guru Sekolah Zending, Mojowangi
4.	Esdram	:	Pinisepuh, Sukobendu
5.	Saiman / pak Trami	:	Petani, Mojowangi
6.	Sirun / pak Sriningsih	:	Colportir, Mojodukuh
7.	Kertowijoyo	:	Pinisepuh, Mojowarno
8.	Jusbani	:	Pinisepuh, Mojojejer
9.	Suryodiharjo Supardam	:	Mantri guru Gubermen, Selorejo
10.	Prayitno Wiryowijoyo	:	Carik desa Mojoroto
11.	Ngarso	:	Guru Kweekschool, Mojowarno
12.	Wusmin	:	Guru Kweekschool, Mojowarno
13.	S. Dermorejo	:	Guru Kweekschool, Mojowarno

14.	Bunjamin	:	Guru Sekolah Zending, Mojoroto
15.	M. Sumyar Martowiryo	:	Apoteker RS Zending, Mojowarno
16.	Samuel	:	Kemitir pabrik Gula, Selorejo
17.	Ronto Nariman	:	Petani, Mojoroto
18.	Elimas/ pak kasihani	:	Mandor Cikar PG, Selorejo
19.	Trimo	:	Tukang Kayu, Mojowangi
20.	Kanapi	:	Guru Zending, Mojodukuh
21.	R. Sujalmo	:	Dokter Mata RS Zending, Mojoroto
22.	Eprayim	:	Guru Zending, Mojoroto

Duduk dari kiri ke kanan :

1.	Eliso / pak Wir	:	Lurah Desa Mojodukuh
2.	Kyahi Meriso Wiryorejo	:	Lurah Desa Mojowangi
3.	Moeljodiharjo	:	Guru Zending Mojodukuh
4.	Driyo Mestoko	:	Guru Kweekschool, Tingkir, Salatiga (menjadi Pendeta Pertama Mojowarno)
5.	Ds. J.M.S. Balyon	:	Pedeta Zending Mojowarno
6.	Nutriyo Darmodiwiryo	:	Guru Zending Mojowarno, Mojowangi
7.	Tabri	:	Guru Injil RS Mojowarno, Mojowangi
8.	Amasiyo Rasiyo	:	Guru Injil Mojowarno
9.	Dokter Ismael	:	Dokter RS Mojowarno, Mojowangi
10.	Kyahi Muso Jebus Wiryosentono	:	Bau Aris dan Lurah desa Mojoroto

Adapun Pelayan Harian :

Ketua	:	Driyo Mestoko
Penulis	:	Mulyodiharjo
Bendahara	:	Ronto Nariman

Terbentuknya Raad Greja Alit sebagai cikal bakal Majelis Agung, bermula dari pemikiran-pemikiran bahwa selama ini Pendeta-Pendeta Zending tidak pernah mengadakan pengajaran mengenai pendewasaan. Hidup kekristenan hanya begitu-begitu saja, tidak mampu berdikari.

Akhirnya, empat orang penggagas utama berkumpul dan membicarakan terbentuknya Raad Greja Alit. Empat orang itu adalah :

1. Noetrijo Darmodiwirjo (keturunan Karolus Wiryoguno)

2. Drijo Mestoko (keturunan Karolus Wiryoguno)
3. Moeljodihardjo (keturunan Dermoredjo Djojoguno)
4. S. Dermoredjo (keturunan Dermoredjo Djojoguno)

Jemaat Kristen Mojowarno harus dewasa dan berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Menurut Noetrijo Darmodiwirjo, ada 3 hal yang harus menjadi tujuan utama :

1. Zelf regeering, artinya memerintah sendiri.
2. Zelf financieel, artinya kuat membiayai diri sendiri.
3. Zelf verbreding, artinya mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Setelah disepakati, maka pembagian tugas untuk memberi penjelasan dan penyuluhan dilaksanakan oleh masing-masing, yaitu :

1. Noetrijo Darmodiwirjo, bertugas kepada guru-guru Kweekschool dan Kepala Desa Mojowangi.
2. Drijo Mestoko, bertugas menemui Dokter Ismail, Dokter Sujalmo dan melaporkan kepada pendeta Ds. J.M.S. Balyon.
3. Moeljodihardjo, bertugas sowan (berkunjung, silaturahmi, pen.) kepada Kepala Desa Mojoroto, yaitu Kyai Muso Jebus Wiryosentono dan kepada Soerjo Supardam (Mantri guru Seloredjo).
4. S. Dermoredjo, bertugas menemui saudara-saudara Mojowarno, antara lain : Samuel, Moersi, Kertowidjojo, Maridin Martowirjo.

Akhirnya pada hari Pentakosta tanggal 20 Mei 1923, kedewasaan Jemaat Mojowarno diresmikan oleh Pendeta J.M.S. Balyon. Namun tindakan Pendeta J.M.S. Balyon meresmikan kedewasaan jemaat itu, ternyata mengejutkan NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) di negeri Belanda. Sehingga Pendeta J.M.S. Balyon dipanggil pulang ke negeri Belanda untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu. Namun J.M.S. Balyon dibela oleh seorang yang sangat berpengaruh, yaitu Dr. H. Kraemer, sehingga pendewasaan Jemaat Mojowarno akhirnya diakui juga oleh NZG, dan peresmian tersebut dianggap sah. Sebagian besar, hampir 90 % anggota Raad Greja Alit adalah kerabat dan keturunan Karolus Wiryoguno.

Mengapa NZG kebakaran jenggot terhadap J.M.S. Balyon yang meresmikan berdirinya Raad Greja Alit? Tentunya itu akan berpengaruh pada kepentingan NZG, setidaknya akan terpangkas bahkan terabaikan. Misi dan strategi yang menjadi *frame* kolonialisme akan jungkir balik.

Pada bulan Juli 1922, sebelum Raad Greja Alit diresmikan, Moeljodihardjo ditugaskan ke Jombang untuk memberitakan Injil. Setibanya di Jombang, Moeljodihardjo menemukan ada 5 kelompok kecil orang Kristen, yaitu :

1. Keluarga Hardjodiwirjo
2. Keluarga Wirjosoemarto
3. Keluarga Poertjojo Gadrun
4. Keluarga Surjo Wasito
5. Keluarga Bidan Marijun

Pada pentahbisan Moeljodihardjo sebagai Guru Injil (GI) di Jombang, ia ditugaskan sebagai koordinator untuk mempersatukan kelompok-kelompok Jemaat Kristen di Jombang, antara lain :

1. Kelompok Peterongan, terdiri dari :
   a. Keluarga Ali Andris (Jururawat pabrik gula)
   b. Keluarga Tuwin (Guru sekolah Gupermen)
   c. Keluarga Talib Andris (Tani)
2. Kelompok Sumobito, terdiri dari :
   a. Keluarga Sidik Surjo (Kepala Sekolah)
   b. Keluarga Surjo Wasito (Guru)
   c. Keluarga Wagiman (Jururawat)
3. Keluarga di Kesamben, keluarga Sigro (Kepala Sekolah Gupermen)
4. Keluarga dari Ngronggot – Kertosono (Kepala Sekolah)
5. Keluarga kelompok di Goda, Kaiden Kabar (Jururawat)
6. Keluarga Soedjono (Guru Perak Sembung)

Kelompok keluarga-keluarga itu mengikatkan diri sebagai anggota Jemaat Jombang. Oleh karena Jemaat Jombang saat itu belum memiliki Gereja, maka untuk kebaktian setiap Minggu dilaksanakan di rumah Moeljodiharjo, di Kampung Kaliwungu. Di sinilah menjadi cikal bakal berdirinya Gereja Kristen Jawa Jemaat Jombang.

Selanjutnya, oleh karena Moeljodihardjo hendak sekolah Theologia di Kediri, maka ia memilih Soebardan Wirosastro untuk menggantikannya bertugas di Jombang.[20] Soebardan Wirosastro adalah keturunan R.Ngt. Kawistah Tabita (kakak kedua dari Karolus Wiryoguno).

Majelis Agung
Pertama kalinya diresmikan di Mojowarno (1931), Ketua : CW Nortier

Daftar anggota Majelis Agung :

1. CW Nortier
2. C van Engelen
3. SA van Hoogstraten
4. J Wiegers
5. Noeroso
6. Sriadi
7. Drijo Mestoko
8. Sedijaadji
9. Tartip Iprajim
10. Moeljodihardjo
11. Wardojo
12. Nekamia
13. Sardjono
14. Wiriodarmo
15. Poertjojo Gadroen
16. Ng. Martoatmodjo
17. Wibowo
18. Soepoetrajekti
19. Moedjaid
20. Kjai Wirioredjo
21. Soenjoto
22. J Marmer
23. Koentjono
24. Adi Djosep
25. S Danajatna
26. Joesman Soewito
27. Adiwiria
28. Jaret Parang
29. Poeger

Pembuktian Dari Penelitian Dan Pendataan Panitia Landreform

Dengan diterbitkannya peraturan tentang Landreform, sesuai dengan Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UU No. 5 Tahun 1960), maka Kementerian Agraria (sekarang Badan Pertanahan Nasional) memerintahkan kepada Kepala Agraria Daerah Kabupaten/Kota untuk membentuk Panitia Landreform, yang bertugas untuk mendata dan mentertibkan tanah-tanah pertanian yang objeknya berada di wilayah kerjanya.

Moeljodihardjo saat itu dipilih menjadi salah seorang Panitia Landreform Kecamatan yang mewakili organisasi Tani Kristen Mojowarno (PERTAKIN). Kecamatan Mojowarno saat itu terdiri dari 19 Desa. Dari hasil pendataan 19 Desa itu, terdapat 2 jenis tanah :

1. Tanah Gledekan / Gogolan
2. Tanah Hak Milik / Eigendom

(Lihat :
- Ketentuan Konversi Pasal I ayat (1) UUPA ;
- Pasal 1 dan Pasal 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1958 ;
- Agrarische Wet (S. 1870).

Beberapa catatan data yang didapat mengenai tanah sawah (pertanian), antara lain :

1. Desa Mojoroto, hampir seluruh tanah sawah Eigendom hah milik atas nama Karolus Wiryoguno, sekarang diwariskan kepada anak cucunya.
   Jenis tanah sawah Gogolan hampir tidak ada.
2. Desa Mojowangi, 60 % tanah sawah Eigendom hak milik atas nama Karolus Wiryoguno dan telah diwariskan kepada anak cucunya.
   Yang 40 % sawah Gogolan atau Gledekan.
3. Desa Mojowarno, sebagian besar tanah Gogolan / Gledekan. Tanah hak milik tidak banyak yang atas nama Karolus Wiryoguno, maka dapat dipastikan tidak ada yang memiliki hak Eigendom, kecuali Karolus Wiryoguno.
4. Desa Mojotengah, ada tanah Eigendom sedikit, dulu desa ini merupakan bagian dari Mojowarno yang dibuka (babad) oleh Karolus Wiryoguno.
5. Desa Mojodukuh, ada tanah sawah Eigendom atas nama Karolus Wiryoguno.
6. Desa Bongsorejo, Kecamatan Diwek, juga terdapat tanah hak milik keluarga Karolus Wiryoguno.

Tanah jenis Gogolan atau Gledekan rata-rata dimiliki oleh pendatang. Sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian dan pendataan Panitia Landreform saat itu (Moeljodihardjo adalah salah satu Panitia Landreform), Moeljodihardjo mengatakan :

"Dari status tanah saja sudah jelas, bahwa ijin pembukaan hutan (babad hutan, pen.) untuk Desa Mojowarno bukan nama Ditotruno Abisai, tetapi nama Karolus Wiryoguno.

Kyai Ditotruno tak mempunyai waris sama sekali, pun status hidupnya hanya rakyat biasa, tak ada tanah sawah Eigendom atas nama Kyai Ditotruno Abisai. Semua tanah Gogolan / Gledekan untuk pendatang dari beberapa daerah yang turut serta berlindung dalam perlindungan Kyai Karolus Wiryoguno". [21]

Bahkan, JE Jellesma sebelum meninggal, ia berpesan bila suatu saat ia meninggal dunia agar dimakamkan di tanah milik Karolus Wiryoguno. Pesannya itu memang dilaksanakan. JE Jellesma bersahabat karib dengan Karolus Wiryoguno.

★★★

Gaung Mojowarno tidak saja menarik perhatian RA Kartini, tetapi juga menarik perhatian Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach.

Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, yang juga disebut Kyai Ngabdullah, suatu ketika berniat ingin ke Mojowarno untuk memperlajari lebih dalam tentang kekristenan, meskipun sebelumnya ia pernah ke Ngoro. Menurut tradisi lisan, kedatangan Tunggul Wulung ke Mojowarno karena tertarik dengan sinar ajaib yang dilihatnya. Tunggul Wulung mengikuti arah asalnya sinar ajaib itu, yang ternyata mengarah ke Mojowarno, tepat di rumah Jellesma. Ketika Tunggul Wulung menemui Jellesma tepat pada saat Jellesma sedang mengajar kekristenan kepada murid-muridnya.

Menurut tradisi lisan yang lain, dalam surat Jellesma kepada Pieter Jansz, Jellesma menceritakan berdasarkan kesaksian Tunggul Wulung, bahwa yang membawanya ke Mojowarno bermula dari ia mendengar suara di atas gunung, walaupun ia tidak melihat seorang pun, yang memerintahkan Tunggul Wulung agar segera menemui seorang Pendeta yang ada di antara Mojoagung dan Ngoro (inilah letak Mojowarno).

Pada tanggal 10 Mei 1853 Tunggul Wulung datang di Mojowarno dan menemui JE Jellesma. Setelah mendapat pendidikan baca tulis dan bimbingan rohani oleh

Jellesma, maka pada Mei 1855 ia bersama dengan istrinya Endang Sampurnawati dibaptis oleh Jellesma di Mojowarno (sumber lain, seperti Akkeren dan Wolterbeek, menulis tanggal baptis pada tanggal 6 Juli 1857, namun tanggal ini kurang tepat dengan rentetan peristiwa berikutnya).

Setelah banyak menimba ilmu kekristenan dan mengamati perkembangannya, Kyai Ibrahim Tunggul Wulung mengatakan :

> *"Bahwa salahlah jika orang Jawa mengikuti seorang utusan Injil Eropa. Mereka harus merupakan orang Kristen Jawa dan mereka harus mencari 'seorang Kristus bagi mereka sendiri'* " [22]

Selanjutnya, Mojowarno juga menjadi perhatian bagi Kyai Sadrach Suropranoto, yang juga murid Kyai Ibrahim Tunggul Wulung. Pada usia 27 tahun, ia dibaptis pada tanggal 14 April 1867 di Gereja Zion, Batavia (Jakarta). Pada tahun 1869, Kyai Sadrach ke Mojowarno untuk menemui Paulus Tosari, di mana ia untuk beberapa bulan bergabung dengan jemaat Kristen Jawa pimpinan Paulus Tosari. Kemudian pada tahun yang sama dia meninggalkan Mojowarno dan kembali ke desa Bondo.

Demikian juga gedung Gereja Mojowarno, Hari Raya Undhuh-Undhuh, Rumah Sakit Kristen Mojowarno, Rumah Kepanditan, Raad Greja Alit dan Majelis Agung mula-mula pun seakan memiliki gaungnya sendiri.

Mengamati tahun-tahun kedatangan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, Kyai Sadrach, serta Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III (R. Aersadan) ketika meresmikan Gereja dan Rumah Sakit di Mojowarno, kemungkinan besar mereka bertemu juga dengan Karolus Wiryoguno.

Tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa Cahaya itu terbit dari Mojowarno, karena Mojowarno seakan menjadi contoh dan kawah candradimuka bagi kelahiran dan perkembangan baik di bidang kerohanian, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Cahaya itu menjadi berkah dan mujizat bagi banyak orang, siapa pun dia. Cahaya itu menerangi hati yang suram. Semoga, Cahaya itu juga menerangi kegelapan di antara runtuhnya moral dan pemutarbalikan fakta.

"Seksi kang setya mitulungi uripe, nanging kang ngucapake goroh iku wong cidra" (Wulang Bebasan 14 : 25).

MELAWAN LUPA

Kiranya perlu dijelaskan singkat tentang beberapa keluarga dan kerabat Karolus Wiryoguno yang berjasa dan berperan dalam perkembangan kekristenan, sosial, budaya dan kemasyarakatan. Hal ini untuk upaya melawan lupa dan mencerdaskan daya pikir.

Daftar keluarga dan kerabat Karolus Wiryoguno, antara lain :

1. R. Muso Jebus Wiryosentono (anak ke-4 dari Karolus Wiryoguno) :
   - Bau Aris ke II Mojowarno
   - Membuka (babad) hutan menjadi 35 desa, dengan tambahan desa : nDadi, Nglebak, Pulanasir, Jurangbang, Pulasari, Segitik, Ngrimbi dan Mutersari (1875 – 1899)
   - Salah satu tokoh dalam pendewasaan jemaat Mojowarno
   - Salah satu anggota Raad Alit
   - Pada tahun 1912 mendirikan sekolah Dasar Kristen di desa Mutersari.

2. R. Iprayim Setu Brontodiwiryo (anak ke-5 dari Karolus Wiryoguno) :
   - Guru Injil (GI) jemaat Kertorejo
   - Pemimpin babad Hutan Tunjungputih (cikal bakal desa Tunjungrejo)
   - Kepala Desa Tunjungrejo
   - Guru Injil (GI) jemaat Tunjungrejo
   - Pelopor pembangunan gedung Gereja Kertorejo

3. R. Simsim Mestoko (anak ke-6 dari Karolus Wiryoguno) :
   - Guru Injil (GI) jemaat Ngoro
   - Pendiri gedung Gereja Ngoro
   - Pendiri Sekolah Kristen Ngoro
   - Pencetus berdirinya Pantun Sarujuk (semacam Lumbung Miskin dan Lumbung Pirukunan di Mojowarno)

4. Driyo Mestoko (anak pertama Simsim Mestoko dan cucu dari Karolus Wiryoguno) :
   - Salah satu anggota Raad Alit
   - Wakil Ketua Majelis Agung periode tahun 1934
   - Guru Injil (GI) di Mojowarno

- Guru di Sekolah Calon Guru (*Normaalschool*) di Tingkir, sebelah Tenggara Salatiga

5. Ider Asiel (anak ke-2 dari Kawistah Tabita dan merupakan keponakan Karolus Wiryoguno) :
   - Guru Injil (GI) di Mojowarno, pengganti Paulus Tosari

6. Tartip Iprayim (anak ke-3 dari Iprayim Setu Brontodiwiryo dan merupakan cucu Karolus Wiryoguno) :
   - Guru Injil (GI) di Tunjungrejo
   - Pekabar Injil di Pulau Bali, untuk pertama kalinya jemaat Gereja Bali terbentuk. Tartip Eprayim menghendaki agar jemaat Gereja Bali berdiri sendiri, terlepas dari Majelis Agung GKDW (sekarang GKJW). Akibat usulannya itu, oleh Ketua MA saat itu Marjo Sir, Tartip Eprayim digeser dan diganti oleh Darmadi.

7. Matdakim Mattheus (keponakan Karolus Wiryoguno) :
   - Penginjil Jawa di Surabaya
   - Pendiri Jemaat Kristen Jawa di Surabaya
   - Pendiri Gedung Gereja GKJW Gubeng Surabaya
   - Pengadaan Lonceng Gereja Mojowarno atas permintaan Karolus Wiryoguno

8. Klas Waridin Wirosastro (anak bungsu dari Kawistah Tabita dan merupakan keponakan Karolus Wiryoguno) :
   - Pemimpin babad Hutan dan Jemaat Bongsorejo
   - Pendiri gedung Gereja Jemaat Bongsorejo (GKJW Jemaat Bongsorejo)

9. Mbah Jasni (keturunan dari R. Mohammad Hanafiah – kakak pertama Karolus Wiryoguno) :
   - Salah satu Bidan pertama di Rumah Sakit Zending Mojowarno

10. Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno / Boas Waterstaad (kerabat Karolus Wiryoguno dari Trah Cakraningrat dan Mataram) :
    - Ahli bangunan yang dikirim oleh Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro III ke Mojowarno untuk membantu merealisasi pembangunan proyek : Gereja, Rumah Sakit, Sekolah Pertukangan,

Rumah Kepanditan dan sebagainya, sesuai permintaan J. Kruyt, Sr., Karolus Wiryoguno dan Samodin Simson.

Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno adalah ayah dari Moeljodihardjo, yang di kemudian hari beliau menjadi Kristen.

11. R. Moeljodihardjo (anak dari Djatmodjo alias Darmoredjo Djojoguno, kerabat Karolus Wiryoguno dari Trah Cakraningrat dan Mataram) :
    - Guru Injil (GI) di Mojowarno, Jombang, Malang, Tulungagung, Lamongan
    - Salah satu penggagas berdirinya Raad Greja Alit di Mojowarno dan menjadi anggotanya
    - Anggota Majelis Agung (MA)
    - Pendiri (cikal bakal) berdirinya Gereja Kristen Jawa Jemaat Jombang
    - Anggota Panitia Landreform Kecamatan Mojowarno

12. Jerobeam Mattheus (anak Matdakim Mattheus, Matdakim adalah keponakan Karolus Wiryoguno) :
    - Anggota Jong Java
    - Redaktur Koran Bintang Soerabaya (asuhan Tjokroaminoto)
    - Ketua organisasi Rencono Budijo, lalu pada tahun 1912 diubah namanya menjadi Mardi Pracoyo dan perkembangan selanjutnya pada tanggal 20 Mei 1918, Mardi Pracoyo berkembang menjadi sebuah partai politik. Namanya diganti menjadi Perserikatan Kaum Christen (PKC)
    - Anggota Komite Pitoyo

13. R. Tasdik (cucu Iprayim Setu Brontodiwiryo dan merupakan buyut/cicit Karolus Wiryoguno) :
    - Kepala SD di Wonorejo dan Penilik Sekolah di Asembagus, Situbondo
    - Wakil Guru Injil (GI) Jemaat Wonorejo, Sitobondo (1936)
    - Pendeta Jemaat GKJW Sidomulyo dan Jemaat GKJW Kertorejo (1941 – 1950)
    - Dosen dan Rektor di Sekolah Theologia Balewiyoto, Malang (1950 – 1965)
    - Salah satu penggagas penyatuan Sekolah Theologia Balewiyoto, Malang dan Akademi Theologi Yogyakarta (cikal bakal berdirinya

Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana Yogyakarta : 31 Oktober 1962)

- Utusan anggota Sinode GKJW yang ditugaskan di STT Duta Wacana Yogyakarta
- Ketua pembangunan gedung Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana Yogyakarta
- Dosen dan Rektor di Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana Yogyakarta (1962 – 1982).

STT Duta Wacana ini adalah cikal bakal berdirinya Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), pendirinya adalah Sinode GKJ dan GKJW.

14. Dan masih banyak lagi keturunan serta kerabat Karolus Wiryoguno yang berperan aktif dalam perkembangan kekristenan, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

R. Iprayim Setu Brontodiwiryo

R. Simsim Mestoko

Drijo Mestoko

"Dik, aku titip Gereja..."

(Pesan terakhir Drijo Mestoko sambil menangis kepada Moeljodihardjo)

"Tuhan telah menganugerahkan kecerdasan dan pengetahuan kepadamu.
Janganlah kamu padamkan pelita cinta itu dan jangan biarkan lilin kearifan
mati dalam kegelapan nafsu dan kesalahan.
Karena orang yang bijak mendekati manusia dengan obornya
untuk menerangi jalan umat manusia.
Jika pengetahuanmu tidak mengajarimu untuk menghilangkan derita manusia
dan tidak membimbing para pengikutmu di atas jalan yang benar,
sungguh engkau adalah orang yang tidak berharga
dan akan tetap demikian hingga ajal tiba".
(Kahlil Gibran)

CATATAN KAKI :

1. Andreas Pramusinta dan Yohanes Hanan Pamungkas, *Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung Tahun 1937 – 1998*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, Universitas Negeri Surabaya, diakses dari : http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16204/14716

   Menurut R. Hadi Wahjono, baptisan Jemaat Wiyung dilayani oleh Pendeta Van Rossem (R. Hadi Wahjono, *Bau Aris R. Karolus Wiryoguno Penerima Ilmu Musqab Gaib*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2006, hal. 51).
   Sebagai perbandingan, menurut Josafat Agung, baptisan Jemaat Wiyung tersebut dipimpin oleh Pendeta GPI (Berkat & Rahmad : Sejarah Gereja Indonesia, 3 November 2014, hal. 13, diakses dari : http://josafatagung88.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-gereja-indonesia.html?m=1)

2. R. Hadi Wahjono, *Bau Aris R. Karolus Wiryoguno Penerima Ilmu Musqab Gaib*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2006, hal. 51.

3. Widodo Achmad Soesandi, *Mengenang Riwayat dan Biografi Raden Aersadan Jumeneng Bupati nama gelar : Raden Adipati Arya Kromodjoyo Adinegoro III Bupati Mojokerto Th. 1866 – 1894*, 28 Maret 2012, diakses dari : http://kromodjayanmojokerto.blogspot.co.id/2012/03/mengenang-dan-biografi-raden-aersadan.html?m=1

4. R. Hadi Wahjono, *op.cit.*, hal. 110.

5. Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII : Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, Gereja Kristen Jawi Wetan, Malang, 1976, hal. 65.

6. R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Garedja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975, hal. 85.

7. *Ibid.,* hal. 10.

8. Amrit Gomperts and Peter Carey, *Campanalogical Conundrums : A History of Three Javanese Bells*, diakses dari :
   http://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1994_num_48_1_2997
   https://www.immanuelfeniscowles.org/OurJavanese-Bell.html
   http://bangkalanmemory.blogspot.com/2015/05/sejarah-tjakraningrat-bell-atau-lonceng.html

9. Grace Mulyono, Yohana Mandasari, *Perwujudan Budaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*, diakses dari : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/https://media.neliti.com/media/publications/218130-perwujudan-budaya-indis-pada-interior-ge.pdf

10. Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. ke-26, 2017, hal. 133-134.

11. Zainollah Ahmad, *Babad Modern Sumenep : Sebuah Telaah Historiografi*, Alaska, Yogyakarta, 2018, hal. 15.

12. R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Garedja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975.

13. *Ibid.*

14. CW. Nortier, *Tumbuh Dewasa Bertanggungjawab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hal. 195.

15. Husnul Khotimah, *Missi Zending*, 2014, diakses dari : http://aandeelisbeautiful.blogspot.co.id/2014/05/missi-zending.html?m=1

16. Nadia Ayu Kusuma (Mahasiswi Jurusan Sejarah, UNNES), *Meningkatnya Intensitas Zending di Tengah Masyarakat Jawa Abangan*, diakses dari : http://el-gan.blogspot.com/2011/08/meningkatnya-intensitas-zending-di.html?m=1

17. Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, hal. 2.

18. Lydia Herwanto, *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach : Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*, Matabangsa, Yogyakarta, Cet. ke-1, 2002, hal. 122-123.

19. Danang Kristiawan, *Mistisisme dan Pembebasan Dalam Ajaran dan Hidup Kyai Ibrahim Tunggul Wulung*, diakses dari : https://googleweblight.com/?lite_url=https://gitjjepara.wordpress.com/tag/tunggul-wulung/&ei=vmIUgW4f&lc=id-ID&s=1&m=333&host=www.google.co.id&ts=1516205882&sig=AOyes_Q-IfvLkOGzE155loKFFs5V-vianQ

20. R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Garedja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975.

21. *Ibid.*

22. Danang Kristiawan, *loc.cit.*

DAFTAR PUSTAKA :

1. A.G. Hoekema, *Kyai Ibrahim Tunggul Wulung (1880-1885); Apolos Jawa*, Peninjau 7, 1980.
2. Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. ke-26, 2017.
3. Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
4. Bambang Sumbodo, *Percikan Riwayat Hidup Pengabdian Pendeta R. Tasdik*, Nafiri, Yogyakarta, 1995.

5. CW. Nortier, *Ngulati Toya Wening*, Kaecap ing Kantor Pangecapanipun Tuwan ACNIX & Co., Bandung, 1928.
6. CW. Nortier, *Tumbuh Dewasa Bertanggungjawab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
7. CW. Nortier, *Para Pembawa Suluh Kristus : Paulus Tosari*, Badan Penerbit Dari Gredja Dan Zending, Djakarta.
8. Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII*, Gereja Kristen Jawi Wetan, Malang, 1976.
9. I. Made Kusumajaya et al., *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit Di Daerah Trowulan*.
10. I. Sumanto WP, *Kyai Sadrach Seorang Pencari Kebenaran*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1974.
11. JD Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 1995.
12. Kahlil Gibran, *Trilogi Hikmah Abadi : Sang Nabi, Taman Sang Nabi, Suara Sang Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. ke-VI, 2001.
13. Lydia Herwanto, *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach : Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*, Matabangsa, Yogyakarta, Cet. ke-1, 2002.
14. Muller Kruger, *Sejarah Geredja Di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1959.
15. Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994.
16. R. Atang Ranoemihardja, *Perkembangan Hukum Agraria di Indonesia : Aspek-Aspek Dalam Pelaksanaan UUPA Dan Peraturan Perundangan Lainnya Dibidang Agraria Di Indonesia*, Tarsito, Bandung, 1982.
17. R. Hadi Wahjono, *Menggali Sejarah Berdirinya Desa-Desa Kristen Pertama Di Jawa Timur*, Literatur, 1987.
18. R. Hadi Wahjono, *Bau Aris R. Karolus Wiryoguno Penerima Ilmu Musqab Gaib*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2006.
19. R. Moeljodihardjo, *Sejarah Singkat Melukiskan Perwujudan Djemaat Kristen Djawi Modjowarno*, Manuskrip, 1971.
20. R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Garedja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975.
21. R. Moeljodihardjo, *Utik-Utik Bibit Sekawit*, Manuskrip, 1976.
22. R. Moeljodihardjo, terjemahan Manuskrip *Warisan Wasiat dari Paing alias Wiryoguno alias Raden Karolus Wiryoguno*, 1974.
23. R. Moeljodihardjo, *Sejarah Singkat Melukiskan Perwujudan Djemaat Kristen Djawi Modjowarno*, Manuskrip, 1971.
24. R. Muso Jebus Wiryosentono, *Sejarah Karolus*, Literatur (merupakan terjemahan tulisan Karolus Wiryoguno dalam bahasa Jawa kuno).
25. R. Soedibjo Meriso, *Paulus Tosari Pemrakarsa Pembangunan Gedung Gereja Mojowarno*, Literatur, 1975.
26. R. Soedibjo Meriso, *Dari Gubug Hingga Gedung : Ungkapan Sejarah Pembangunan Gedung Greja Di Mojowarno*, Literatur, 1976.
27. R. Wirosodarmo, *Sejarah Kristen Jawa Timur (Musqab Gaib) dan Silsilah Leluhur*, Literatur, 1978.
28. Seksi Penulisan Sejarah Panitia Peringatan 100 Tahun Rumah Sakit Kristen Mojowarno, *Sejarah Rumah Sakit Kristen Mojowarno*, 1994.
29. S.H. Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil Di Bumi Muria : Sejarah Gereja Injili Di Tanah Jawa*, Panji Graha, Semarang, 2010.
30. Silsilah Madura : Bangkalan dan Sumenep, Buku I.
31. Silsilah Kajoran, Mataram, Kartosuro, Buku II.

32. Silsilah Kerabat dan Kelompok Lain, Buku III.
33. Simsim Mestoko, *Permulaan Orang Kristen Ngoro*, Manuskrip, 1903.
34. Sutopranoto, *Riwayat Hidup Buyut Paulus Tosari*, Literatur, 1953.
35. Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads, Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Associations and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
36. Th. van den End, *Ragi Carita : Sejarah Gereja Di Indonesia th. 1500 – th. 1860*, Jilid 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
37. Tim Penulisan Sejarah Kabupaten Mojokerto, *Sejarah Mojokerto : Sebuah Pendekatan Administratif Dan Sosial Budaya*, Mojokerto, 1993.
38. Zainal Fattah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-Daerah Di Kepulauan Madura Dengan Hubungannja*, The Paragon Press, 1951.
39. Zainollah Ahmad, *Babad Modern Sumenep : Sebuah Telaah Historiografi*, Alaska, Yogyakarta, 2018.

INTERNET :

40. Andreas Pramusinta dan Yohanes Hanan Pamungkas, *Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung Tahun 1937 – 1998*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, diakses dari : http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16204/14716
41. Amrit Gomperts and Peter Carey, *Campanalogical Conundrums : A History of Three Javanese Bells*, diakses dari :
http://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1994_num_48_1_2997
https://www.immanuelfeniscowles.org/OurJavanese-Bell.html
http://bangkalanmemory.blogspot.com/2015/05/sejarah-tjakraningrat-bell-atau-lonceng.html
42. Danang Kristiawan, *Mistisisme dan Pembebasan Dalam Ajaran dan Hidup Kyai Ibrahim Tunggul Wulung*, diakses dari :
https://googleweblight.com/?lite_url=https://gitjjepara.wordpress.com/tag/tunggul-wulung/&ei=vmIUgW4f&lc=id-ID&s=1&m=333&host=www.google.co.id&ts=1516205882&sig=AOyes_Q-IfvLkOGzE155loKFFs5V-vianQ
43. Grace Mulyono, Yohana Mandasari, *Perwujudan Budaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*, diakses dari :
chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/https://media.neliti.com/media/publications/218130-perwujudan-budaya-indis-pada-interior-ge.pdf
44. Husnul Khotimah, *Missi Zending*, 2014, diakses dari :
http://aandeelisbeautiful.blogspot.co.id/2014/05/missi-zending.html?m=1
45. Josafat Agung, *Berkat & Rahmad : Sejarah Gereja Indonesia*, 3 November 2014, diakses dari : http://josafatagung88.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-gereja-indonesia.html?m=1
46. Kiai Ibrahim Tunggul Wulung, diakses dari :
https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai_Ibrahim_Tunggul_Wulung#cite_note-Wolterbeek-3
47. Nadia Ayu Kusuma (Mahasiswi Jurusan Sejarah, UNNES), *Meningkatnya Intensitas Zending di Tengah Masyarakat Jawa Abangan*, diakses dari :
http://el-gan.blogspot.com/2011/08/meningkatnya-intensitas-zending-di.html?m=1

48. Silsilah : http://id.rodovid.org/wk/Orang:919005
49. Totok Abdurrisan, *Eksistensi Agama Kristen Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965 – 2014*, Universitas Jember, Skripsi, 2016, diakses dari : https://id.123dok.com//document/wq2knw2q-eksistensi-agama-kristen-di-desa-tujungrejo-kecamatan-yosowilangun-kabupaten-lumajang-tahun-1965-2014.html
50. Widodo Achmad Soesandi, *Mengenang Riwayat dan Biografi Raden Aersadan Jumeneng Bupati nama gelar : Raden Adipati Arya Kromodjoyo Adinegoro III Bupati Mojokerto Th. 1866 – 1894*, 28 Maret 2012, diakses dari : http://kromodjayanmojokerto.blogspot.co.id/2012/03/mengenang-dan-biografi-raden-aersadan.html?m=1

Selanjutnya disarankan agar membaca :

1. "Meyingkap Tabir Sejarah Awal Mojowarno"
   https://archive.org/details/MENYINGKAPTABIRSAM
   https://www.academia.edu/36691336/MENYINGKAP_TABIR_SEJARAH_AWAL_MOJOWARNO.pdf
   https://id.scribd.com/document/379888065/Menyingkap-Tabir-Sejarah-Awal-Mojowarno

2. "Bau Aris R. Karolus Wiryoguno – Pemimpin Babad Hutan Kracil (Cikal Bakal Berdirinya Desa-Desa di Mojowarno"

3. "Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Mojowarno"

   (Kedua buku tersebut pada angka 2 dan 3 dapat dibeli secara online di Penerbit Taman Pustaka Kristen, Bukalapak dan Shopee)

4. "Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) Tokoh Yang Kontroversial"
   https://archive.org/details/TinjauanKisahDitotrunoKontroversial
   https://www.academia.edu/36081532/Tinjauan_Kisah_Ditotruno_Kontroversial.pdf
   https://id.scribd.com/document/373019877/Tinjauan-Kisah-Ditotruno-Tokoh-Yang-Kontroversial

5. Kunjungi Blog : https://mojowarno1844.blogspot.com/

Lampiran

SILSILAH MADOERA BARAT

PRABU BRAWIJAYA V
(BHRE KERTABHUMI)
(1468 - 1478)

RADEN PATAH

ARIO LEMBOE PETTENG

ARIO DAMAR
(SULTAN PALEMBANG)

ARIO MENGER

ARIO MENAK SENOJO

ARIO TIMBOEL

ARIO PRATIKEL

ARIO KEDOET

NYAI AGENG BOEDO

ARIO PODJOK

KYAI DEMANG

KYAI PLAKARAN
(KYAI PRAGALBO)

PANEMBAHAN LEMAH DUWUR (R. PRATANU)
Arosbaya - Bangkalan
(1531 - 1592)

PANGERAN TENGAH
RADEN KORO
(1592 - 1621)

RATOE IBU
MADEGAN SAMPANG

PANGERAN MAS
(1621 - 1624)

RATU IBU (SYARIFAH AMBANI)

PANGERAN CAKRANINGRAT I
R. PRASENA
(1624 - 1648)

PUTRI ADIK SULTAN AGUNG MATARAM

PANGERAN CAKRANINGRAT II
R. UNDAKAN
(1648 - 1707)

RATU BERASAKI

PANGERAN CAKRANINGRAT III
(1707 - 1718)

RATU AJU SEPUH /
RATU AJOENAN

PANGERAN CAKRANINGRAT IV
R. DJOERIT
(1718 - 1745)

PUTRI SUSUHUNAN
PRABU AMANGKURAT IV
KERTASURO

PANGERAN CAKRAADININGRAT V
P. SIDHOMUKTI
(1745 - 1770)

R.PG. A. SOEROADININGRAT

R. AJOE SARUNI

SULTAN CAKRAADININGRAT I
(1780 - 1815)

RATU KNOKO
(Istri ke-5)

SULTAN CAKRAADININGRAT II
R. ABD. KADIRUN
(1815 - 1847)

BOK HANAFIAH
(DORKAS)

PANGERAN COKROKUSUMO
R. ABDURRASID
KYAI MENDHUNG

BOK BAREN

R. MOHAMMAD HANAFIAH
(R. ARIO COKROKUSUMO)

R.NGT. KAWISTAH
TABITA

R. PAING KAROLUS
WIRYOGUNO

R. SAMODIN
SIMSON

R.NGT. BAINAH
PAULINA

R. BAREN ELISO